

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitikberatkan akan pentingnya aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud (Widyaningdyah, 2009).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset pengetahuan (*knowledge asset*) tersebut adalah modal intelektual (Guthrie dan Petty, 2000). Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran, sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual dalam konteks Indonesia menjadi sangat menarik karena beberapa alasan.

Pertama, dengan dicanangkannya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sejak tahun 2003, maka diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya modal intelektual, terutama pengungkapan sukarela modal intelektual. Kedua, berdasarkan survei global yang dilakukan oleh *Taylor and Associates* pada tahun 1998 dalam Williams (2001) menunjukkan bahwa ternyata isu-isu tentang pengungkapan modal intelektual perusahaan merupakan salah satu dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan pemakai. Pengungkapan modal intelektual hingga saat ini masih bersifat sukarela sehingga tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan pada tingkat yang sama.

Hal ketiga tentang riset modal intelektual adalah banyaknya pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi (*accounting professions*) terkait dengan *physical capital*. Dengan diakuinya modal intelektual sebagai faktor yang sangat penting bagi perusahaan, pengungkapan wajib yang terkait dengan *physical capital* menjadi kurang mencukupi kebutuhan pemakai sehingga menimbulkan kesenjangan informasi. Oleh karena itu, penyusun standar (*standard setter*) perlu menyusun pedoman bagi pengungkapan informasi modal intelektual untuk melindungi kepentingan pemakai.

Menurut Farneti dan Guthrie (2008), modal intelektual yang dimiliki oleh organisasi (seperti budaya, proses manajemen,

kompetensi karyawan, standar kualitas, dan lain-lain) merepresentasikan faktor kunci dalam pembentukan nilai perusahaan yang sekaligus merupakan sumber daya kunci untuk diatur dan dilaporkan. Pengungkapan modal intelektual merupakan hal yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan.

Pelaku pasar, praktisi, dan regulator sependapat bahwa, sangat penting untuk meneliti dan memahami pengungkapan modal intelektual ketika laporan keuangan menjelaskan kondisi keuangan yang semakin memburuk (Lev dan Zarowin, 1999 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Informasi modal intelektual menjadi salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh investor, karena dapat membantu investor untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang dengan lebih baik.

Guthrie dan Petty (2000) berpendapat bahwa pentingnya modal intelektual disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, revolusi dalam teknologi informasi dan masyarakat informasi. Kedua, mulai diakui pentingnya pengetahuan dan ekonomi berbasis pengetahuan. Ketiga, perubahan pola aktivitas antar perseorangan dan masyarakat jaringan serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif.

Di Indonesia, fenomena modal intelektual mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud.

Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun lebih kurang modal intelektual telah mendapat perhatian. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia selanjutnya disingkat IAI (2007), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Aset tidak berwujud perlu memenuhi kriteria keteridentifikasian, pengendalian, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan. Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan dan pengungkapannya belum dapat ditetapkan.

Pentingnya manfaat dari pengukuran modal intelektual bagi perusahaan menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengungkapan modal intelektual atas *internal capital*, *external capital*, dan *human capital* (Purnomosidhi, 2006; Suhardjanto dan Wardhani, 2010; Yuniasih *et al.*, 2011).

Pada penelitian Purnomosidhi (2006), variabel dependennya adalah pengungkapan modal intelektual, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, ketergantungan pada utang (*leverage*), dan kinerja modal intelektual. Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) juga menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dengan variabel

independen yang meliputi *length of listing on BEI*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*, serta variabel kontrol meliputi struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris. Penelitian lainnya, Yuniasih *et al.* (2011) menggunakan variabel dependen yang sama, yaitu luas pengungkapan modal intelektual, namun variabel independen yang digunakan berbeda dengan penelitian Purnomosidhi maupun Suhardjanto dan Wardhani; yaitu diversitas dewan yang terdiri dari diversitas gender, kebangsaan, pendidikan, dan proporsi komisaris independen, dengan variabel kontrolnya yaitu ukuran perusahaan.

Bentuk dan luas pengungkapan informasi modal intelektual sangat ditentukan oleh karakteristik dan tata kelola perusahaan. Perusahaan besar sering diawasi oleh kelompok *stakeholder* yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja. Suhardjanto dan Wardhani (2010) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas pengungkapan modal intelektual. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan dengan *leverage* (ketergantungan terhadap utang) yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang modal intelektual di dalam *annual report* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah. Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) menemukan bahwa *leverage* bukanlah merupakan variabel prediktor yang baik dalam pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan hasil penelitian Purnomosidhi (2006) yang menunjukkan *leverage* berhubungan positif terhadap indeks pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. Hasil penelitian Purnomosidhi juga menunjukkan bahwa kreditur menganggap modal intelektual sebagai suatu faktor kunci dalam pembuatan keputusan tentang pemberian kredit di samping menggunakan metode-metode tradisional lainnya.

Mekanisme *corporate governance* juga mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Salah satunya adalah struktur atau komposisi dewan komisaris dan direksi. Adanya diversitas anggota dewan komisaris dan direksi merupakan salah satu isu yang penting terkait dengan struktur serta fungsi dewan komisaris dan direksi (Yuniasih *et al.*, 2011). Diversitas anggota dewan komisaris dan direksi menggambarkan distribusi perbedaan antara anggota dewan yang berkaitan dengan karakteristik-karakteristik mengenai perbedaan dalam sikap dan opini (Ararat *et al.*, 2010). Van der Walt dan Ingley (2003) dalam Luckerath-Rovers (2010) mendefinisikan diversitas dalam konteks *corporate governance* sebagai komposisi dewan komisaris dan direksi dan kombinasi dari kualitas,

karakteristik, serta keahlian yang berbeda antara individu anggota dewan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan proses lainnya dalam dewan perusahaan.

Carter *et al.* (2002) menyatakan bahwa masalah penting dalam tata kelola yang dihadapi oleh manajer, direksi, dan pemegang saham pada perusahaan modern adalah mengenai komposisi gender, kebangsaan, latar belakang pendidikan formal dewan, serta proporsi komisariss independen. Diversitas anggota dewan komisariss dan direksi juga memberikan karakteristik unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Carter *et al.*, 2007). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula modal intelektual perusahaan (Widarjo, 2011). Chen *et al.* (2005) dalam Widarjo (2011) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan diversitas dewan. Diversitas dewan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diversitas gender,

kebangsaan, pendidikan, dan proporsi komisaris independen. Objek yang akan diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 yang tergolong dalam industri manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena industri manufaktur mempunyai ruang lingkup yang luas sehingga banyak modal yang terlibat, termasuk modal intelektual.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah diversitas gender berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah diversitas kebangsaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah diversitas pendidikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:



1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversitas gender terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversitas kebangsaan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversitas pendidikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

Manfaat akademik:

1. Penelitian ini dapat memberi informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Manfaat praktis:

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengungkapkan modal intelektual perusahaan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat hipotesis penelitian serta model analisis.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel,

jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel penelitian, dan teknik analisis data.

#### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.